

Alter Ego

Dentingan piano terdengar nyaring hingga ruang tunggu. Ketegangan di sini berbanding terbalik dengan kegembiraan di luar sana. Bisikan-bisikan yang tak lain merupakan pujian itu berdengung halus di langit-langit ruangan. Denting piano kian melambat, diiringi dengan suara tepuk tangan yang meriah. Sial, ini giliranku.

Aku tidak pernah sekalipun membenci musik. Tidak pernah. Hingga Papa dan Mama selalu memasang standar yang mereka inginkan kepadaku, seperti saat ini.

Tepat setelah namaku terpanggil, aku menaiki panggung dengan beban yang seakan hinggap di pundakku. Aku melirik ke tempat dimana Papa dan Mama duduk. Tatapan mereka terlihat begitu dingin dan mengecam. Tanganku bergetar hebat ketika aku duduk di bangku piano. Keringat dingin menetes di dahiku. Rasa mulas seketika menghampiri perutku, seakan-akan ada badai di dalam sana.

Aku menahan napas. Jari-jariku mulai menari di atas tuts-tuts piano, memainkan lagu yang sudah terekam jelas di benakku. Permainanku berjalan dengan baik. *Crescendo. Decrescendo.* Hingga aku teringat akan ucapan Mama.

“Kali ini tidak boleh ada kesalahan, Amara! Kamu tidak mau terlihat memalukan, bukan?”

Seketika, pikiranku buyar. Selalu saja seperti ini. Bagaimana jika Papa dan Mama kecewa lagi padaku? Bagaimana jika mereka malu dengan anaknya yang payah ini? Mereka sudah membiayaiku hingga aku dapat menginjakkan kaki di panggung ini. Bagaimana jika-

Tidak. Aku tidak bisa melanjutkannya. Panggung ini terlalu besar untukku. Kakiku berlari membawaku pergi dari sini. Air mata terasa mengalir di pipiku. Aku gagal. Lagi. Dadaku terasa sesak. Aku berhenti untuk duduk disebuah kursi taman. Udara malam ini terasa sangat dingin menusuk tulang. Aku mendongak kearah langit untuk menghentikan air mataku. Mama tidak pernah suka melihatku menangis.

“Hey Ra,” ucap seseorang yang tiba-tiba duduk disampingku.

Alaska. Laki-laki itu seolah tahu aku sedang membutuhkannya.

“Hey. Sedang apa kau?”

“Latihan. Besok pagi aku akan bertanding, ingat?”

Ah, benar juga. Pertandingan lari akan digelar di sini esok hari.

“Kau terlihat murung, Ra. Apakah semuanya berjalan lancar?”

Aku menggeleng. Tidak ada yang berjalan lancar dalam hidupku. Pertanyaan retorik. Dia jelas tahu itu.

“Mau tahu sebuah rahasia?” Ujarnya sambil tersenyum. Aku menoleh padanya, tertarik.

“Aku membuat *alter ego* untuk menangani kegelisahanku saat bertanding. Mungkin kau juga harus mengikuti caraku.”

“*Alter ego*? Kepribadian lain yang berbeda dari kepribadian kita, bukan? Bagaimana bisa kau membuatnya, Alaska?”

“Lihatlah dirimu dari sudut pandang orang lain, Ra. Penuhi ekspektasi mereka. Lawan rasa takutmu itu. Aku tahu kau lebih dari mampu. Nah, sekarang aku harus melanjutkan latihanku. Sampai jumpa di sekolah.” Alaska bangkit sambil menepuk pundakku.

Sebelum aku dapat mencerna perkataan Alaska tadi, Mama muncul di depanku dan langsung menarik lenganku dengan kuat. Mama bilang aku harus tampil lagi karena para juri ingin mendengarkan permainanku secara lengkap. Entahlah, apakah ini yang disebut dengan kesempatan kedua?

Aku menaiki panggung untuk yang kedua kalinya. Sambil menghela napas, aku mencoba untuk fokus. Saran yang diberikan oleh Alaska tadi patut dipertimbangkan. Aku mencoba untuk menempatkan diriku seakan berada di antara penonton. Hey, aku bisa melihat diriku sendiri dari kursi penonton! Baiklah, aku akan memulai permainan pianoku. Fokusku langsung tertuju pada alunan-alunan nada yang kubunyikan. Mereka menginginkan Amara yang percaya diri. Mereka menginginkan Amara yang tak terkalahkan. Lihatlah, aku bermain dengan sempurna. Setiap saat bayangan-bayangan kegagalan menghampiriku, aku kembali melihat diriku yang berada di atas panggung ini. Aku tidak pernah terlihat sangat percaya diri seperti saat ini. Bahkan cahaya lampu yang menerangiku terlihat sangat menawan.

Lagu yang kubawakan mencapai bagian akhir. Aku membungkuk dan tersenyum lebar. Ini adalah versi diriku yang diinginkan oleh Papa dan Mama. Jika ini yang mereka inginkan, maka aku harus mempertahankannya. Walaupun itu berarti aku harus hidup dalam ekspektasi mereka.